



KAJIAN EKO-PSIKOLOGI TEOLOGI: SAKRAMEN LINGKUNGAN SEBAGAI KESADARAN PEMBEBASAN ETIS

Joshua Marcelino Yantje Mantiri,^{1*} Jessica Christy Tulung²
Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email koresponden:

josuamantiri27@gmail.com

Keywords:

Eco-Psychology Theology;
Environmental Sacrament;
Ecological Awareness; Ethical
Liberation.

Kata Kunci:

Eko-Psikologi Teologi;
Sakramen Lingkungan;
Kesadaran Ekologis;
Pembebasan Etis.

Waktu Proses:

Submit: 02/04/2026

Terima: 03/05/2026

Publish: 28/05/2026

Doi:

10.63536/imitatiochristo
.v2i2.106



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is

licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This study examines the complexity of empirical praxis within the relational consciousness between humans, nature and God, in which anthropocentric tendencies are closely linked to the ecological crisis. Therefore, eco-theological awareness needs to be constructed within the framework of environmental sacramental theology in order to foster ethical liberation. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore the inner dimensions of human beings, faith reflection, and ecological praxis. The aim of this study is to re-examine the concept of sacrament from an eco-theological perspective as an effort to build an ecological and transformative faith consciousness. The novelty of this research lies in the integration of eco-psychological and theological approaches in understanding environmental sacraments as a medium of divine presence that shapes inner awareness and ecological ethics. The findings indicate that environmental sacrament serves as a theological paradigm capable of reconstructing the human-nature relationship from an instrumental orientation to a relational and participatory one. Thus, ecological awareness becomes not merely a moral obligation, but also a praxis of faith that brings about holistic spiritual, psychological, and ecological transformation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kompleksitas praksis empiris dalam kesadaran relasional antara manusia, alam dan Allah, di mana kecenderungan antroposentris berkontribusi signifikan terhadap krisis ekologis. Oleh karena itu, kesadaran eko-teologis perlu dikonstruksikan dalam kerangka teologi sakramen lingkungan guna menghadirkan pembebasan etis. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menelisik dimensi batin manusia, refleksi iman, dan praksis ekologis. Tujuan penelitian ini adalah meninjau kembali konsep sakramen dalam perspektif eko-teologi sebagai upaya membangun kesadaran iman yang ekologis dan transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan eko-psikologi dan teologi dalam memahami sakramen lingkungan sebagai medium kehadiran ilahi yang membentuk kesadaran batin dan etika ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakramen lingkungan merupakan paradigma teologis yang mampu merekonstruksi relasi manusia dengan alam dari yang bersifat instrumental menjadi relasional dan partisipatif. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak hanya

menjadi kewajiban moral, tetapi juga praksis iman yang menghadirkan transformasi spiritual, psikologis, dan ekologis secara holistik.

PENDAHULUAN

buatkan abstrak ini dalam Bahasa Indonesia dan bahasa inggris: penelitian ini menjelaskan kompleksitas praksis empiris dalam kesadaran relasional antara manusia, alam dan Allah, di mana kecenderungan antroposentris erat kaitannya dengan krisis tersebut. maka, kesadaran eko-teologis harus dikonstruksikan dalam ruang teologi sakramen lingkungan untuk terciptanya pembebasan etis. studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menelisik dimensi batin manusia, refleksi iman dan praksis ekologis. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kembali konsep sakramen dalam perspektif eko-teologi sebagai upaya membangun kesadaran iman yang ekologis dan transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan eko-psikologi dan teologi dalam memahami sakramen lingkungan sebagai medium kehadiran ilahi yang membentuk kesadaran batin dan etika ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakramen lingkungan merupakan paradigma teologis yang mampu merekonstruksi relasi manusia dengan alam dari yang bersifat instrumental menjadi relasional dan partisipatif. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga praksis iman yang menghadirkan transformasi spiritual, psikologis, dan ekologis secara holistik.

Lingkungan alam merupakan ruang eksistensial yang menopang kehidupan dan membentuk relasi timbal balik dengan manusia. Secara interdisipliner, alam tidak hanya dipahami sebagai konteks material, tetapi juga sebagai agen ekologis yang memengaruhi kondisi psikis. Dalam konteks kesehatan mental, keberadaan ruang hijau berperan sebagai faktor protektif yang meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui pemulihan kognitif dan pengelolaan stres.¹ Lingkungan hijau secara empiris berperan meningkatkan kesehatan mental, terutama melalui penurunan depresi dan stres psikologis.² Ruang terbuka hijau tidak hanya berfungsi rekreatif, tetapi juga sebagai media terapeutik yang mendukung pemulihan psikologis dan keseimbangan emosional. Kebersihan lingkungan menjadi aspek esensial karena berpengaruh pada kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, termasuk kejernihan udara yang menopang kesehatan fisik dan mental.³ Dalam konteks gereja, lingkungan yang bersih dan hijau menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung kekhusyukan

¹ Winda Sri Rukmana, "Pengaruh Lingkungan Alam Terhadap Kesehatan Mental," *Circle Archive* 1, no. 4 (2024), <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/98>.

² Ratna Supradewi, "Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Kesehatan Mental," *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)* 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jn9atz82>.

³ June Ekawati dkk., "Penerapan Fungsi pada Desain Ruang Terbuka Hijau untuk Kota Berkelanjutan," *Jurnal Perumahan* 20, no. 2 (November 2025): 61-74, <https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.61-74>.

beribadah. Karena itu, gereja tidak hanya dipahami sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai ruang ekologis yang menjembatani relasi manusia dengan ciptaan. Dalam perspektif teologis, alam memiliki nilai sakral sebagai bagian dari karya penciptaan, sehingga pengalaman iman juga terwujud melalui relasi harmonis dengan lingkungan. Maka, gereja dipanggil untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai wujud praksis iman yang otentik.⁴

Konsep tersebut terepresentasi dalam gagasan sakramen lingkungan, yang secara teologis menegaskan kesadaran akan alam sebagai medium manifestasi kehadiran ilahi. Dalam kerangka ini, lingkungan dipandang sebagai tanda lahiriah yang mengantarkan manusia pada pengalaman akan Allah.⁵ Upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak hanya bersifat etis, tetapi juga merupakan praksis liturgis yang berdimensi spiritual. Gereja, sebagai komunitas iman, memikul tanggung jawab profetik untuk mewujudkan praksis ekologis melalui pengelolaan lingkungan yang bersih, hijau, dan berkelanjutan. Integrasi elemen alam dalam ruang ibadah turut meningkatkan kenyamanan sekaligus memperdalam pengalaman spiritual jemaat.⁶ Pendekatan eko-psikologi teologi tersebut menegaskan pentingnya dimensi afektif dalam relasi manusia dengan alam, yang memiliki kapasitas restoratif bagi kondisi psikologis. Ketika diintegrasikan dalam praktik keagamaan, ibadah berkembang menjadi pengalaman holistik yang melibatkan tubuh, emosi dan lingkungan, dengan sakramen lingkungan sebagai penghubung dimensi ekologis dan spiritual.⁷ Di tengah krisis ekologis global, gereja dituntut bersikap aktif melalui edukasi dan aksi nyata, dengan menjadikan kesadaran akan alam sebagai ciptaan Allah sebagai dasar etis. Dalam kerangka ini, menjaga kebersihan lingkungan gereja merupakan bentuk partisipasi konkret dalam pemeliharaan ciptaan.⁸

Gereja, dalam hal ini memainkan peranan sebagai agen transformasi dengan menggabungkan nilai-nilai dan ajaran iman dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat.⁹ Hal ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga menciptakan praksis iman yang berakar pada realitas sosial dan ekologis setempat. Sakramen lingkungan juga membuka ruang refleksi baru terhadap makna ibadah itu sendiri. Ibadah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari realitas dunia, tetapi sebagai peristiwa yang menyatukan manusia, alam dan Tuhan dalam satu kesatuan relasional. Kebersihan dan keindahan lingkungan gereja menjadi bagian integral dari liturgi yang hidup. Setiap tindakan merawat lingkungan; mulai dari

⁴ Howard Clinebell, *Ecotherapy: Healing Ourselves, Healing the Earth* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 109.

⁵ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 90.

⁶ Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 97.

⁷ Theodore Roszak, *The Voice of the Earth: An Exploration of Ecopsychology* (New York: Simon & Schuster Building, 1992), 226.

⁸ Pope Francis, *Praise to You Laudato Si' On Care for Our Common Home* (San Francisco: Ignatius Press, 2015), 83.

⁹ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), 82.

membersihkan halaman gereja, dapat dimaknai sebagai tindakan sakramental yang menghadirkan kasih Allah dalam dunia.¹⁰

Berdasarkan penelitian sebelumnya, studi-studi tentang ekoteologi telah diuraikan, Zwingly Z. N. Agouw dan Marhaeni Mawuntu menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan, dalam keterkaitannya dengan kebudayaan lokal, membentuk integrasi tanggung jawab antara manusia, alam, dan Allah. Integrasi teologi, etika solidaritas dan kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai medium *missio Dei* yang memulihkan relasi ketiganya.¹¹ Riska dalam kajian ekoteologinya menegaskan teologi penciptaan menjadi dasar teologis bagi tanggung jawab ekologis umat Kristen, dengan mengintegrasikan prinsip teologi dan etika lingkungan. Ekoteologi menawarkan pedoman praktis bagi tindakan keberlanjutan, mendorong gereja untuk terlibat aktif dalam advokasi lingkungan dan merespons tantangan global secara kolektif.¹² Reynaldo Lau Talengera dan Evi S. E. Tumiwa menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dalam komunitas gereja merupakan praksis ekoteologi yang mencerminkan tanggung jawab iman. Melalui paradigma ekoteologi regeneratif, krisis sampah dipahami sebagai krisis spiritual-moral, sehingga gereja dipanggil menjadi komunitas pemulihan bumi melalui integrasi dimensi liturgis, edukatif, dan sosial.¹³ Nadia Claudia Thomson melalui teologi sosial, krisis lingkungan direspons dengan membangun kesadaran bahwa alam adalah ciptaan sakral yang harus dirawat, seraya mengintegrasikan iman, keadilan ekologis dan penolakan terhadap antroposentrisme demi harmoni ciptaan.¹⁴ Keempat kajian tersebut, belum adanya eksplorasi konseptual yang memadai mengenai sakramen lingkungan sebagai ruang teologis yang mengintegrasikan pengalaman iman, kesadaran ekologis dan tindakan etis dalam satu kerangka yang utuh.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengoptimalisasikan pengembangan pendekatan integratif antara eko-psikologi dan teologi dalam memahami sakramen lingkungan. Studi-studi sebelumnya cenderung menempatkan lingkungan dalam kerangka etika normatif atau refleksi teologis yang

¹⁰ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973), 120.

¹¹ Zwingly Z. N. Agouw dan Marhaeni Mawuntu, "Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, Dan Alam Ciptaan," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 54–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.68>.

¹² Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061–73, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/155>.

¹³ Reynaldo Lau Talengera dan Evi S. E. Tumiwa, "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (Desember 2025): 36–52, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.71>.

¹⁴ Nadia Claudia Thomson, "Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 45–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.667>.

terpisah dari dimensi psikologis, sehingga belum mengelaborasi secara komprehensif peran lingkungan sebagai medium sakramental yang membentuk kesadaran batin dan memediasi pengalaman Ilahi. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis dan praksis dalam kerangka eko-psikologi teologis, sehingga kesadaran ekologis dipahami tidak sekadar sebagai kewajiban moral, tetapi proses pembebasan etis yang transformatif dalam menata ulang relasi manusia dengan alam dan Allah. Adapun penelitian ini terletak pada eksplorasi eko-psikologi teologis yang menempatkan kesadaran ekologis sebagai proses pembebasan etis yang transformatif dalam membangun relasi manusia dengan alam dan Allah.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjek dalam memaknai lingkungan sebagai sakramen dan sebagai ruang pembentukan kesadaran pembebasan etis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, tetapi penggalian makna, pengalaman dan kesadaran yang bersifat subjektif serta kontekstual.¹⁵ Ada pun fenomenologi digunakan untuk menelusuri bagaimana pengalaman hidup individu atau komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimaknai secara teologis dan psikologis.¹⁶ Dalam kerangka eko-psikologi teologi, integrasi antara dimensi batin manusia, refleksi iman dan praksis ekologis menjadi satu kesatuan pengalaman yang utuh. Dengan menggunakan instrumen ini, diharapkan mampu mengungkap struktur kesadaran dan makna terdalam dari pengalaman tersebut, termasuk bagaimana lingkungan dialami sebagai realitas yang sakramental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman serta praktik ekologis.¹⁷ Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah fenomenologis, yaitu reduksi fenomenologis, identifikasi tema-tema esensial dan interpretasi makna pengalaman, sehingga dapat ditemukan esensi kesadaran ekologis sebagai bentuk pembebasan etis.¹⁸ Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik ekologis, tetapi juga mengungkap transformasi kesadaran yang terjadi dalam relasi manusia dengan lingkungan sebagai pengalaman iman yang hidup dan bermakna.

¹⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 41.

¹⁶ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 13.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 104.

¹⁸ Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 85.

HASIL

Berdasarkan temuan, terdapat relasi erat antara pengalaman sakramental terhadap lingkungan, pembentukan kesadaran batin serta transformasi etis dalam kehidupan komunitas gereja. Temuan ini memperlihatkan, lingkungan tidak lagi dipahami sekadar sebagai objek teologis atau etika ekologis, tetapi menjadi ruang pengalaman iman yang hidup dan transformatif, secara langsung membentuk cara berpikir, merasakan dan bertindak umat. Pengalaman terhadap lingkungan menggeser cara pandang manusia dari pola relasi yang eksploitatif menuju relasi relasional dan partisipatif. Pergeseran ini tidak terjadi hanya pada tingkat konseptual semata, tetapi berlangsung dalam kesadaran batin individu dan komunitas, di mana alam mulai dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Kesadaran ini membentuk pemahaman baru, yaitu relasi dengan lingkungan mengandung nilai spiritual yang mendalam dan tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan sehari-hari.

Krisis ekologis tidak hanya dipersepsi sebagai persoalan eksternal, melainkan refleksi krisis akan kesadaran manusia. Keterputusan relasi manusia dengan alam teridentifikasi sebagai akar dari berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Kesadaran tersebut tidak hanya dibangun melalui pengetahuan, tetapi melalui pengalaman langsung, keterlibatan emosional serta refleksi mendalam terhadap relasi manusia dengan alam. Dalam lingkup gereja, praktik-praktik konkret yang ditunjukkan merupakan peran fundamental yang membentuk kesadaran ekologis. Aktivitas seperti pengelolaan lingkungan, penggunaan simbol-simbol alam dalam liturgi serta keterlibatan komunitas dalam tindakan ekologis menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis. Melalui praktik-praktik tersebut, kesadaran ekologis tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan orientasi hidup untuk hidup baru.

Hal ini juga menimbulkan kesadaran yang membebaskan terhadap cara pandang antroposentris dan dominatif. Kesadaran ini mendorong terbentuknya relasi yang lebih adil, bertanggung jawab dan berkelanjutan dengan alam. Tindakan ekologis tidak lagi dipahami sebagai kewajiban moral yang bersifat eksternal, tetapi sebagai ekspresi iman yang lahir dari kesadaran untuk mengalami transformasi. Kesadaran lingkungan ini, terbentuk dalam komunitas gereja yang memiliki potensi untuk meluas ke dalam ruang sosial. Kesadaran yang dimulai dari lingkup internal gereja tidak bersifat eksklusif, tetapi berdampak pada cara komunitas berinteraksi dengan lingkungan di luar gereja. Hal ini hendak menyatakan, gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial dalam merespons krisis ekologis melalui pembentukan kesadaran transformatif. Walaupun telah adanya kesadaran akan lingkungan, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pola pikir lama yang eksploitatif serta pemisahan antara iman dan praktik ekologis. Tantangan ini perlu untuk disikapi untuk terus terus menjaga dan menciptakan transformasi kesadaran

berkelanjutan, reflektif dan terintegrasi dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan, lingkungan bukan hanya sebatas konsep teologis, tetapi realitas yang dapat dihidupi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konstruksi Teologis tentang Sakramen Lingkungan

Dalam perkembangan teologi, perhatian terhadap krisis ekologis telah mendorong lahirnya refleksi baru mengenai relasi antara manusia, alam dan Allah.¹⁹ Salah satu pendekatan yang semakin memperoleh perhatian adalah pemaknaan lingkungan sebagai realitas sakramental. Dalam kerangka ini, alam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai objek ciptaan yang bersifat pasif, tetapi sebagai medium kehadiran ilahi yang aktif, yang menghadirkan makna spiritual serta membuka ruang bagi pengalaman iman yang transformatif. Perspektif ini menandai pergeseran penting dari paradigma teologi yang antroposentris menuju paradigma yang lebih ekologis dan relasional.

Teologi Kristen memandang dunia sebagai ciptaan Allah yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Namun, dalam praktik historisnya, pemahaman ini seringkali berkembang dalam kerangka antroposentris, di mana manusia ditempatkan sebagai pusat dan penguasa atas alam. Interpretasi terhadap mandat menaklukkan dan menguasai bumi (Kejadian 1:28) kerap dijadikan legitimasi teologis dalam mengeksploitasi alam.²⁰ Pandangan ini memperkuat dualisme antara manusia dan alam, serta memposisikan alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan manusia. Kritik terhadap paradigma ini telah dikemukakan secara tajam dengan menilai akar krisis ekologis modern yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Barat yang antroposentris.²¹ Menurut White, pemahaman teologis yang menempatkan manusia di atas alam telah berkontribusi pada sikap eksploitatif terhadap lingkungan.²² Meskipun pandangan ini menuai perdebatan, ia membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana teologi perlu direkonstruksi agar lebih responsif terhadap krisis ekologis.

Eko-teologi hadir sebagai upaya untuk merumuskan kembali relasi antara manusia dan alam dalam kerangka iman Kristen. Teologi ini menekankan seluruh

¹⁹ Agow dan Mawuntu, "Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, Dan Alam Ciptaan."

²⁰ Edhi Prasetyo dan Ruben Nesimnasi, "Pemeliharaan Ciptaan dan Mandat Penatalayanan Ekologis Menurut Kejadian 1:26-28," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25856>.

²¹ Sela Fajar Ariani dan Danur Putut Permadi, "Sayyid Hossein Nasr's Ecotheology as a Paradigm of Environmental Crisis Resolution and Modern Spirituality in Indonesia," *Said Annual Roundtable on Indonesia and Religious Affairs* 1, no. 1 (2025), <https://conferences.uinsaid.ac.id/sarira/paper/view/290>.

²² Lynn White Jr., "The Historical Roots Of Our Ecologic Crisis," dalam *Western Man And Environmental Ethics Attitudes Toward Nature And Technology* (Reading: Addison-Wesley, 1973), 25.

ciptaan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari Allah, sehingga tidak dapat direduksi lagi menjadi sekadar alat bagi kepentingan manusia.²³ Salah satu perkembangan penting dalam eko-teologi adalah munculnya konsep sakramentalitas kosmos, di mana pemahaman dunia material dapat menjadi sarana perjumpaan dengan Allah (Kolose 1:16-17). Konsep sakramentalitas ini, memiliki akar yang kuat dalam tradisi teologi Kristen, melihat tanda-tanda ilahi dalam ciptaan.²⁴ Namun, dalam konteks modern, konsep ini mengalami pengayaan melalui refleksi para teolog kontemporer yang menegaskan seluruh kosmos dapat dipahami sebagai sakramen Allah, karena di dalamnya Allah menyatakan diri dan kehadiran-Nya secara nyata.²⁵ Maka, alam bukan hanya ciptaan, tetapi juga wahana pewahyuan ilahi.

Dalam sudut pandang teologi, sakramen dipahami sebagai tanda lahiriah yang menghadirkan realitas ilahi yang tidak kelihatan atau tanda kelihatan dari rahmat yang tidak kelihatan terwujud dalam Kristus. Ia menekankan bahwa Kristus sendiri merupakan *primordial sacrament*, sehingga seluruh realitas yang berada dalam relasi dengan Kristus memiliki dimensi sakramental.²⁶ Esensi dari sakramen tidak hanya dipahami sebagai institusi gerejawi, tetapi sebagai dinamika kehadiran Allah yang menjangkau seluruh ciptaan. Perspektif tersebut membuka ruang bagi pendekatan yang lebih luas, termasuk dalam eko-teologi, di mana alam dapat dipahami sebagai medium kehadiran ilahi (Mazmur 19:2).²⁷ Sakramen tidak lagi dibatasi pada praktik liturgis, tetapi dilihat dari cara memahami dunia sebagai ruang perjumpaan dengan Allah (Roma 1:20) yang bersifat relasional, partisipatif dan transformatif.

Pemahaman sakramental atas alam membawa implikasi teologis yang signifikan dalam cara manusia memaknai relasinya dengan lingkungan. Jika alam dipahami sebagai sakramen atau tanda lahiriah yang memediasi kehadiran Ilahi, maka relasi manusia dengan ciptaan tidak lagi bersifat instrumental-eksploitatif, melainkan relasional dan partisipatif. Manusia tidak lagi ditempatkan di atas alam sebagai penguasa absolut, tetapi sebagai bagian dari jaringan relasi ciptaan yang saling terhubung. Perspektif ini memperoleh dasar biblis dalam Roma 8:19-22, di mana seluruh ciptaan digambarkan mengeluh dan menantikan pembebasan bersama manusia.²⁸ Teks ini menunjukkan adanya solidaritas kosmik antara manusia dan alam dalam pengalaman penderitaan dan harapan eskatologis. Ciptaan tidak dapat direduksi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang turut ambil bagian dalam dinamika keselamatan Allah. Ungkapan dunia sebagai tubuh Allah merupakan

²³ Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 27.

²⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 140-141.

²⁵ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 498.

²⁶ Edward Schillebeeckx, *Christ the Sacrament of the Encounter with God* (New York: Sheed and Ward, 1963), 15.

²⁷ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 5.

²⁸ Moltmann, 48.

sebuah metafora yang menegaskan keterhubungan intim antara Allah dan seluruh ciptaan, tanpa meniadakan perbedaan ontologis di antara keduanya.²⁹

Pendekatan sakramental terhadap lingkungan selanjutnya mentransformasi cara manusia mengalami iman secara eksistensial. Iman tidak lagi dibatasi pada ruang liturgis formal, tetapi meluas ke dalam pengalaman keseharian di tengah alam. Dalam perspektif ini, pengalaman melihat keindahan alam, merasakan keseimbangan ekosistem, bahkan menyaksikan kerusakan lingkungan, dapat menjadi locus pengalaman spiritual yang membentuk kesadaran iman. Dunia diciptakan sebagai sarana persekutuan dengan Allah, sehingga seluruh realitas material memiliki potensi sakramental yang mengarahkan manusia kepada Sang Pencipta.³⁰ Pandangan ini diperdalam dengan menekankan kehadiran Roh Allah dalam ciptaan, di mana alam menjadi ruang bagi Allah untuk terus berkarya dan berdiam.³¹ Krisis ekologis bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga krisis spiritual, karena manusia gagal melihat dunia sebagai sakramen kehadiran Allah.³² Maka, pendekatan sakramental tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga transformatif, karena mendorong manusia untuk membangun kesadaran etis dalam merawat dan memulihkan ciptaan sebagai bagian integral dari kehidupan iman.

Penting untuk dicatat, konstruksi teologis tentang sakramen lingkungan tidak dapat dilepaskan dari dimensi kritis. Pemaknaan sakramental terhadap alam harus dihindarkan dari romantisasi yang mengabaikan realitas kerusakan ekologis. Kerusakan lingkungan justru menunjukkan adanya keterputusan relasi antara manusia, alam dan Allah. Maka, sakramen lingkungan harus dipahami dalam kerangka teologi salib, di mana penderitaan ciptaan menjadi bagian dari pengalaman iman yang menuntut respons etis (Roma 8:22).³³ Sebab, Allah tidak hanya hadir dalam keindahan ciptaan, tetapi juga dalam penderitaan dunia.³⁴ Karena itu, pengalaman sakramental terhadap lingkungan tidak hanya menghadirkan kekaguman, tetapi juga keprihatinan dan tanggung jawab. Sakramen lingkungan menjadi ruang di mana manusia dipanggil untuk terlibat dalam upaya pemulihan ciptaan.

Pergeseran dari teologi antroposentris menuju teologi ekologis, menuntut perubahan dalam antropologi teologis. Manusia tidak lagi dipahami sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari *community of creation*. Manusia memikul tanggung jawab etis untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan; makna inilah yang semestinya dipahami dari kata berkuasa dalam Kejadian 1:26. Pandangan ini sejalan dengan konsep *ecojustice* yang menekankan

²⁹ McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 149.

³⁰ Schmemmann, *For the Life of the World*, 14-15.

³¹ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 9-10.

³² Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 96.

³³ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: SCM Press, 2008), 102.

³⁴ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 34.

pentingnya menjaga keutuhan relasi antara manusia dan alam.³⁵ Konstruksi teologis tentang sakramen lingkungan juga membuka ruang bagi dialog dengan disiplin lain, seperti eko-psikologi. Pengalaman sakramental terhadap alam tidak hanya berdampak pada dimensi teologis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran batin manusia. Relasi yang harmonis dengan alam dapat memperdalam kesadaran diri, mengurangi alienasi, dan membentuk orientasi hidup yang lebih etis dan berkelanjutan.³⁶

Dengan demikian, sakramen lingkungan dapat dipahami sebagai titik temu antara teologi, pengalaman spiritual dan kesadaran ekologis. Maka, iman Kristen dapat menawarkan kontribusi yang signifikan dalam merespons krisis ekologis, dengan menghadirkan visi relasi yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan antara manusia, alam dan Allah. Konstruksi teologis tentang sakramen lingkungan menandai suatu pergeseran paradigma yang penting dalam pemahan teologi. Dari pendekatan yang antroposentris dan instrumental, teologi bergerak menuju pemahaman yang lebih relasional dan sakramental terhadap alam. Pergeseran ini tidak hanya memperkaya refleksi teologis, tetapi juga membuka kemungkinan bagi transformasi kesadaran dan praksis manusia dalam menghadapi krisis ekologis. Dengan memahami lingkungan sebagai sakramen, manusia diajak untuk melihat dunia bukan sekadar sebagai objek, tetapi sebagai ruang kehadiran ilahi yang menuntut penghormatan, tanggung jawab, dan keterlibatan etis yang mendalam.

Dimensi Eko-Psikologi dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis

Dalam diskursus mengenai krisis ekologis, persoalan lingkungan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai masalah eksternal yang bersifat teknis atau struktural. Krisis tersebut memiliki dimensi batiniah yang mendalam, berkaitan dengan cara manusia memandang, merasakan dan memaknai relasinya dengan alam. Pendekatan eko-psikologi menawarkan kerangka analitis yang penting untuk memahami kerusakan lingkungan sesungguhnya mencerminkan keterputusan kesadaran manusia dari jaringan kehidupan yang lebih luas.³⁷ Pembentukan kesadaran ekologis tidak dapat dilepaskan dari proses transformasi psikologis yang menyentuh dimensi afektif, kognitif dan eksistensial manusia. Eko-psikologi berangkat dari asumsi dasar; manusia pada hakikatnya memiliki keterhubungan intrinsik dengan alam. Keterhubungan ini bukan sekadar relasi fungsional, tetapi relasi ontologis yang membentuk identitas manusia itu sendiri. Dalam perkembangan modernitas, relasi ini mengalami distorsi akibat dominasi rasionalitas instrumental dan pola hidup yang teralienasi dari alam.³⁸ Hal ini mengakibatkan, manusia tidak lagi memaknai dirinya

³⁵ Norman C. Habel dan Shirley Wurst, *The Earth Story Inwisdom Traditions* (England: Sheffield Academic Press, 2001), 22.

³⁶ Roszak, *The Voice of the Earth: An Exploration of Ecopsychology*, 14.

³⁷ Theodore Roszak, "Where Psyche Meets Gaia," dalam *Ecopsychology: restoring the earth, healing the mind* (San Francisco: Sierra Club Books, 1995), 4.

³⁸ Roszak, *The Voice of the Earth: An Exploration of Ecopsychology*, 45.

sebagai bagian dari ekosistem, melainkan sebagai entitas yang terpisah dan superior terhadap alam.³⁹ Keterputusan ini tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga memunculkan krisis psikologis berupa alienasi, kecemasan dan kehilangan makna hidup.

Dalam konteks kehidupan gereja, fenomena keterputusan ini seringkali tidak disadari secara eksplisit. Praktik keagamaan cenderung berfokus pada dimensi spiritual yang terpisah dari realitas ekologis, sehingga pengalaman iman menjadi terfragmentasi.⁴⁰ Lingkungan tidak dilihat sebagai bagian integral dari kehidupan rohani, melainkan sebagai latar belakang yang netral. Padahal perspektif eko-psikologi memandang, pengalaman spiritual yang autentik justru melibatkan keterhubungan yang mendalam dengan alam sebagai ruang kehidupan yang konkret.⁴¹ Diperlukan suatu rekonstruksi kesadaran dalam kehidupan gereja, di mana relasi dengan alam dipahami sebagai bagian dari pengalaman iman yang utuh. Pembentukan kesadaran ekologis dalam kerangka eko-psikologi tidak terjadi secara instan, tetapi harus melalui proses internalisasi nilai yang kompleks. Proses ini melibatkan interaksi antara pengalaman langsung dengan alam, refleksi batin serta pembentukan makna yang berkelanjutan.⁴² Pengalaman langsung dengan lingkungan; keterlibatan dalam aktivitas ekologis, interaksi dengan ruang hijau atau bahkan kesadaran akan kerusakan lingkungan, dapat memicu respons emosional yang kuat, seperti rasa kagum, empati maupun keprihatinan.⁴³ Respons emosional ini menjadi pintu masuk bagi terbentuknya kesadaran ekologis yang lebih mendalam.

Dimensi afektif memainkan peran penting dalam proses ini. Kesadaran ekologis tidak hanya dibangun melalui pengetahuan rasional, tetapi juga melalui keterlibatan emosional yang memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan alam. Tanpa keterlibatan emosional, nilai-nilai ekologis cenderung tetap berada pada tingkat kognitif dan tidak bertransformasi menjadi tindakan nyata.⁴⁴ Dalam konteks gereja, hal ini menuntut adanya praktik-praktik liturgis dan pastoral yang mampu membangkitkan sensibilitas ekologis umat, misalnya melalui simbol-simbol, narasi dan pengalaman yang menghubungkan iman dengan realitas alam.

³⁹ Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (November 2024): 166–78, <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>.

⁴⁰ Merianti Atakameng dan Agnes Relly Poluan, "Mimbar yang Bisu Terhadap Alam: Analisis Teologis Tentang Minimnya Khotbah Ekoteologi di Gereja-Gereja Kristen," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 2 (2025), <https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>.

⁴¹ Linda Buzzell dan Craig Chalquist, "Psyche and Nature In a Circle of Healing," dalam *Ecotherapy: healing with nature in mind* (San Francisco: Sierra Club Books, 2009), 18-19.

⁴² Buzzell dan Chalquist, 17.

⁴³ Richard Louv, *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder* (Chapel Hill: Algonquin Books, 2005), 64.

⁴⁴ Carl G. Jung, *The Collected Works of C. G. Jung, Vol. 10: Civilization in Transition* (Princeton: Princeton University Press, 1964), 91.

Ada pun dimensi kognitif yang juga berperan dalam membentuk kesadaran ekologis. Individu perlu memahami keterkaitan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam perspektif eko-psikologi, pengetahuan ini tidak cukup jika tidak disertai dengan perubahan cara pandang yang lebih mendasar. Kesadaran ekologis menuntut pergeseran paradigma dari cara pandang yang dualistik menuju cara pandang yang holistik dan relasional. Sebab, tidak lagi dipahami sebagai subjek yang terpisah dari objek alam, tetapi harus dipahami sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan yang saling bergantung.

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, dimensi eksistensial menjadi lapisan terdalam dalam pembentukan kesadaran ekologis. Selasi dengan alam tidak hanya dipahami secara kognitif atau dirasakan secara emosional, tetapi dihayati sebagai bagian dari makna keberadaan manusia. Alam menjadi ruang di mana manusia menemukan dirinya, memahami keterbatasannya dan mengalami keterhubungan dengan realitas yang lebih luas. Dalam konteks iman, pengalaman ini dapat dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang memperdalam relasi dengan Yang Ilahi. Kesadaran ekologis tidak hanya berdimensi etis, tetapi juga spiritual dan eksistensial.⁴⁵ Dalam lingkup gereja, pembentukan kesadaran ekologis melalui pendekatan eko-psikologi memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik komunitas. Lingkungan yang terjaga dan relasi yang harmonis dengan alam dapat menciptakan ruang yang mendukung kesejahteraan psikologis, seperti menurunkan tingkat stres, meningkatkan rasa keterhubungan sosial, dan memperkuat identitas komunitas.⁴⁶ Sebaliknya, kerusakan lingkungan dapat memperburuk kondisi psikologis, baik secara individu maupun kolektif. Karena itu, upaya pelestarian lingkungan dalam konteks gereja tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga pastoral.

Eko-psikologi menekankan pentingnya praktik kolektif dalam membentuk kesadaran ekologis. Kesadaran tidak hanya terbentuk pada tingkat individu, tetapi juga dalam interaksi sosial yang membangun nilai-nilai bersama. Dalam komunitas gereja, praktik seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, atau kegiatan penghijauan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Melalui praktik-praktik ini, nilai-nilai ekologis tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung, sehingga lebih mudah diinternalisasi.⁴⁷ Dalam kerangka ini, eko-psikologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai pendekatan transformasi. Ia mengajak manusia untuk kembali menyadari keterhubungannya dengan alam serta membangun relasi yang lebih sehat dan berkelanjutan.

⁴⁵ Thomson, "Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual."

⁴⁶ Eva M. Selhub dan Alan C. Logan, *Your Brain on Nature: The Science of Nature's Influence on Your Health, Happiness, and Vitality* (Mississauga: John Wiley & Sons, 2012), 77.

⁴⁷ Mark I. Wallace, *Green Christianity: Five Ways to a Sustainable Future* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 129.

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada perilaku ekologis, tetapi juga pada kualitas kehidupan secara keseluruhan. Kesadaran ekologis yang terbentuk melalui pendekatan eko-psikologi dapat menjadi dasar bagi lahirnya komunitas iman yang lebih holistik, relasional dan transformatif. Dimensi eko-psikologi dalam pembentukan kesadaran ekologis menunjukkan krisis lingkungan pada dasarnya adalah krisis kesadaran. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak cukup bersifat teknis, tetapi harus menyentuh dimensi batin manusia. Dalam konteks gereja, hal ini menuntut integrasi antara iman, pengalaman dan praksis ekologis dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui proses internalisasi yang melibatkan dimensi afektif, kognitif dan eksistensial, kesadaran ekologis dapat berkembang menjadi kesadaran yang lebih holistik dan relasional, hingga akhirnya mendorong tindakan etis yang berkelanjutan dan membebaskan.

Sakramen Lingkungan sebagai Kesadaran Pembebasan Etis

Pemaknaan lingkungan sebagai sakramen dalam kehidupan gereja tidak berhenti pada level simbolik atau reflektif, melainkan memiliki implikasi etis yang mendalam dan transformatif. Dalam konteks ini, pengalaman sakramental terhadap lingkungan dipahami sebagai perjumpaan yang menggerakkan kesadaran manusia menuju pembebasan dari pola pikir eksploitatif dan relasi yang tidak adil terhadap alam. Kesadaran pembebasan etis ini tidak lahir secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi, pengalaman dan praksis iman yang terintegrasi dalam kehidupan komunitas gereja. Sakramen lingkungan menjadi locus transformasi yang menghubungkan iman, kesadaran dan tindakan ekologis dalam satu kesatuan yang utuh. Kesadaran dalam hal ini, membentuk pembebasan etis yang berakar pada perubahan paradigma relasional.

Relasi manusia dengan lingkungan tidak lagi dipahami dalam kerangka dominasi, melainkan dalam kerangka tanggung jawab dan keterlibatan. Pola pikir eksploitatif yang selama ini mengakar dalam praktik sosial dan bahkan dalam pemahaman religius, perlu direkonstruksi melalui pengalaman iman yang konkret. Pengalaman sakramental terhadap lingkungan menghadirkan kesadaran akan alam bukan sekadar objek, tetapi bagian dari relasi yang mengandung nilai intrinsik dan makna spiritual.⁴⁸ Pembebasan etis tidak hanya diartikan sebagai perubahan perilaku, tetapi juga perubahan cara memandang realitas secara fundamental. Kesadaran pembebasan etis yang lahir dari pengalaman sakramen lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap struktur dan praktik tidak adil; baik terhadap alam maupun terhadap manusia. Kerusakan lingkungan seringkali berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial, di mana kelompok tertentu menanggung beban yang lebih besar akibat eksploitasi sumber daya alam.⁴⁹ Kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan

⁴⁸ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 49.

⁴⁹ Vandana Shiva, *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace* (Cambridge: South End Press, 2005), 72.

dari kesadaran sosial. Pengalaman sakramental terhadap lingkungan membuka mata iman untuk melihat keterkaitan antara krisis ekologis dan krisis kemanusiaan, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam upaya transformasi sosial.

Dalam kehidupan gereja, proses pembentukan kesadaran pembebasan etis ini dimulai dari praktik-praktik konkret yang mengintegrasikan iman dan tindakan ekologis. Seperti halnya liturgi, yang dapat dijadikan sebagai ruang di mana simbol-simbol alam dihadirkan secara bermakna, sehingga umat tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami secara eksistensial relasi dengan lingkungan. Bahkan, tindakan iman dalam pengelolaan lingkungan gereja, pengurangan sampah dan penghijauan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk membentuk kebiasaan dan nilai-nilai baru. Melalui praktik-praktik ini, kesadaran ekologis tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam keseharian komunitas. Pengalaman sakramental terhadap lingkungan dalam lingkup gereja memiliki potensi untuk melampaui batas-batas internal komunitas. Kesadaran yang terbentuk dalam ruang gereja tidak bersifat eksklusif, tetapi inklusif dan transformatif, berdampak pada ruang sosial. Hal ini memperlihatkan, gereja memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menghadapi krisis ekologis. Kesadaran pembebasan etis yang lahir dari pengalaman iman dapat menjadi dasar bagi keterlibatan gereja dalam gerakan ekologis yang lebih luas, baik pada tingkat lokal maupun global.⁵⁰

Namun, transformasi kesadaran ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Pola pikir lama yang telah mengakar seringkali sulit untuk diubah, terutama jika didukung oleh struktur sosial dan ekonomi yang mendorong eksploitasi alam. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk memisahkan antara iman dan praktik ekologis, sehingga tindakan terhadap lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang sekunder atau tambahan, bukan sebagai bagian integral dari kehidupan iman.⁵¹ Dalam menghadapi tantangan tersebut, penting untuk menekankan dimensi praksis dari sakramen lingkungan. Sakramen tidak hanya dipahami sebagai tanda, tetapi juga sebagai tindakan yang mengandung makna dan transformasi. Pengalaman sakramental terhadap lingkungan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab dan keberlanjutan. Tindakan ekologis dalam hal ini bukan sekadar kewajiban moral, tetapi merupakan ekspresi iman yang hidup dan relevan dengan konteks zaman.⁵² Etika ekologis tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam kehidupan spiritual dan komunitas.

Kesadaran pembebasan etis juga berkaitan erat dengan dimensi reflektif-kritis dalam kehidupan iman. Pengalaman sakramental terhadap lingkungan mendorong

⁵⁰ Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 94.

⁵¹ Deane-Drummond, *Eco-Theology*.

⁵² Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 287.

individu dan komunitas untuk merefleksikan kembali praktik-praktik yang selama ini dijalani serta mengkritisi struktur yang tidak adil. Refleksi ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga eksistensial, menyentuh cara hidup dan orientasi nilai. Dalam proses ini, kesadaran ekologis berkembang menjadi kesadaran kritis yang mampu melihat realitas secara lebih utuh dan mendalam.⁵³ Kesadaran pembebasan etis juga memiliki dimensi transformasi diri. Relasi yang baru dengan lingkungan menuntut perubahan dalam gaya hidup, pola konsumsi dan cara berinteraksi dengan alam. Transformasi ini tidak selalu mudah, karena melibatkan pengorbanan dan perubahan kebiasaan. Namun, melalui pengalaman sakramental yang mendalam, perubahan ini dapat dipahami sebagai bagian dari panggilan iman yang membawa makna dan tujuan yang lebih besar.⁵⁴ Tindakan ekologis tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi bentuk partisipasi dalam karya pemulihan ciptaan.

Sakramen lingkungan sebagai kesadaran pembebasan etis, membuka ruang bagi dialog lintas disiplin dan lintas komunitas. Krisis ekologis merupakan persoalan global yang membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Gereja, melalui kesadaran yang dibangun dalam komunitasnya, dapat berkontribusi dalam dialog ini dengan menghadirkan perspektif iman yang transformatif. Kesadaran pembebasan etis yang lahir dari pengalaman sakramental dapat menjadi dasar bagi keterlibatan yang konstruktif dalam upaya bersama menjaga keberlanjutan kehidupan. Maka dari itu, sakramen lingkungan sebagai kesadaran pembebasan etis menampilkan relasi manusia dengan alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga teologis dan etis. Pengalaman sakramental terhadap lingkungan dalam lingkup gereja menjadi titik awal bagi terbentuknya kesadaran yang membebaskan manusia dari pola pikir eksploitatif dan mendorong relasi yang lebih adil dan berkelanjutan. Kesadaran ini tidak berhenti pada level individu atau komunitas, tetapi memiliki potensi untuk mentransformasi praktik sosial yang lebih luas. Tindakan ekologis menjadi ekspresi iman yang hidup, tidak hanya merespons krisis lingkungan, tetapi juga menghadirkan harapan bagi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini melukiskan pendekatan eko-teologi yang mengintegrasikan perspektif sakramental mampu merekonstruksi cara pandang manusia terhadap lingkungan secara lebih holistik dan transformatif. Sakramen tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ritus gerejawi, melainkan realitas teologis yang memperluas pengalaman iman ke dalam seluruh ciptaan. Dalam hal ini, alam dipahami sebagai medium kehadiran ilahi yang memediasi relasi antara manusia dan Allah. Perspektif ini menegaskan kembali relasi manusia dengan lingkungan bersifat relasional dan partisipatif, bukan instrumental atau eksploitatif. Sebab, kesadaran ekologis tidak

⁵³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 66.

⁵⁴ McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 189.

hanya menjadi kewajiban etis, tetapi juga bagian integral dari praksis iman yang menghadirkan dimensi spiritual, psikologis dan ekologis secara simultan. Penelitian ini menegaskan tentang integrasi antara eko-psikologi dan teologi dalam memperkaya pemahaman sakramen lingkungan sebagai sarana pembentukan kesadaran batin dan transformasi etis. Pengalaman manusia terhadap alam; baik dalam keindahan maupun krisis ekologis, dapat menjadi locus pengalaman iman yang mendalam. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan praksis ekologis yang konkret sebagai bentuk tanggung jawab profetik dalam merawat ciptaan. Penelitian ini menjawab persoalan utama dengan menunjukkan sakramen lingkungan merupakan paradigma teologis yang relevan dan kontekstual dalam merespons krisis ekologis serta membangun kesadaran iman yang membebaskan dan transformatif.

REKOMENDASI PENELITIAN

Dalam studi ini, konseptualisasi dan kajian teoritis sangat mempengaruhi eksplorasi mendalam tentang eko-psikologi teologi sakramen lingkungan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk pengembangan kajian yang lebih aplikatif dan kontekstual terkait implementasi sakramen lingkungan dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

REFERENSI

- Agow, Zwingly Zchwarz Niklas, dan Marhaeni Mawuntu. "Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, Dan Alam Ciptaan." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.68>.
- Ariani, Sela Fajar, dan Danur Putut Permadi. "Sayyid Hossein Nasr's Ecotheology as a Paradigm of Environmental Crisis Resolution and Modern Spirituality in Indonesia." *Said Annual Roundtable on Indonesia and Religious Affairs* 1, no. 1 (2025). <https://conferences.uinsaid.ac.id/sarira/paper/view/290>.
- Atakameng, Merianti, dan Agnes Relly Poluan. "Mimbar yang Bisu Terhadap Alam: Analisis Teologis Tentang Minimnya Khotbah Ekoteologi di Gereja-Gereja Kristen." *TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 2 (2025). <https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Buzzell, Linda, dan Craig Chalquist. "Psyche and Nature In a Circle of Healing." Dalam *Ecotherapy: healing with nature in mind*. San Francisco: Sierra Club Books, 2009.
- Carl G. Jung. *The Collected Works of C. G. Jung, Vol. 10: Civilization in Transition*. Princeton: Princeton University Press, 1964.
- Clinebell, Howard. *Ecotherapy: Healing Ourselves, Healing the Earth*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. London: SCM Press, 2008.

- Edwards, Denis. *Ecology at the Heart of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- Ekawati, June, Rubi Ari Musaddad, Putri Nur Ajizah, Syarif Fauzan, Imas Eliani, Tate Wijaya, Muhammad Zulfikar, dan Muhammad Wilman Fadlirrahman. "Penerapan Fungsi pada Desain Ruang Terbuka Hijau untuk Kota Berkelanjutan." *Jurnal Permukiman* 20, no. 2 (November 2025): 61-74. <https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.61-74>.
- Eva M. Selhub dan Alan C. Logan. *Your Brain on Nature: The Science of Nature's Influence on Your Health, Happiness, and Vitality*. Mississauga: John Wiley & Sons, 2012.
- Francis, Pope. *Praiser To You Laudato Si' On Care for Our Common Home*. San Francisco: Ignatius Press, 2015.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.
- Lynn White Jr. "The Historical Roots Of Our Ecologic Crisis." Dalam *Western Man And Environmental Ethics Attitudes Toward Nature And Technology*. Reading: Addison-Wesley, 1973.
- Mark I. Wallace. *Green Christianity: Five Ways to a Sustainable Future*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Norman C. Habel dan Shirley Wurst. *THE EARTH STORY IN WISDOM TRADITIONS*. England: Sheffield Academic Press, 2001.
- Prasetyo, Edhi, dan Ruben Nesimnasi. "Pemeliharaan Ciptaan dan Mandat Penatalayanan Ekologis Menurut Kejadian 1:26-28." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25856>.
- Richard Louv. *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Chapel Hill: Algonquin Books, 2005.
- Riska. "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061-73. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/155>.
- Robert J. Schreier. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Roszak, Theodore. *The Voice of the Earth: An Exploration of Ecopsychology*. New York: Simon & Schuster Building, 1992.
- Rukmana, Winda Sri. "Pengaruh Lingkungan Alam Terhadap Kesehatan Mental." *Circle Archive* 1, no. 4 (2024). <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/98>.
- Schillebeeckx, Edward. *Christ the Sacrament of the Encounter with God*. New York: Sheed and Ward, 1963.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumule, Linus. "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan

- Keadilan Ekologis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (November 2024): 166–78. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>.
- Supradewi, Ratna. "Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Kesehatan Mental." *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jn9atz82>.
- Talengkera, Reynaldo Lau, dan Evi S. E. Tumiwa. "Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (Desember 2025): 36–52. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.71>.
- Theodore Roszak. "Where Psyche Meets Gaia." Dalam *Ecopsychology: restoring the earth, healing the mind*. San Francisco: Sierra Club Books, 1995.
- Thomson, Nadia Claudia. "Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.667>.
- Vandana Shiva. *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Cambridge: South End Press, 2005.